

Masuknya Ide-Ide Pembaharuan Pemikiran Islam ke Indonesia dan Pengaruhnya di Bidang Pendidikan, Sosial dan Politik

Annisa Muharmina*, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

The entry of new ideas in Islam brought by Islamic elites (scholar of Islam) who have long lived in Middle Eastern countries, especially Mecca, Egypt and Turkey, has had a significant influence on the progress of Muslims to date, both in education, social and politics. In education, the renewal that occurs is the presence of modern pesantren that combines a learning system, between local education and Western education, so that modern pesantren are able to compete with western education, because of this pesantren is no longer underestimated. Education reformers at that time whose names still smell good to this day are KH. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari and Buya Hamka. With the inclusion of renewal ideas in the field of education, the community has a very advanced mindset. while in social and political terms, Islamic organizations emerged that aimed to fight for the rights of the people at that time and are still a source of reference to this day.

ARTICLE HISTORY

Submitted 5 August 2021
Revised 19 August 2021
Accepted 02 September 2021

KEYWORDS

Renewal of Islamic thought; education; social; politics

CITATION (APA 6th Edition)

Annisa Muharmina, et al. (2021). *Masuknya Ide-Ide Pembaharuan Pemikiran Islam ke Indonesia dan Pengaruhnya di Bidang Pendidikan, Sosial dan Politik*. Hijaz. *Volume 1 (1)*, 76-80.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

ahliyah49@gmail.com

PENDAHULUAN

Berkembangnya dunia pendidikan saat ini telah memberikan perubahan yang signifikan di masyarakat yang berasaskan kajian sejarah dunia pendidikan, memberikan pembaharuan terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, social dan politik, hingga pendidikan, terkhusus pendidikan Islam dapat melakukan filterisasi dengan etika dan norma-norma agama Islam. Tanda-tanda perubahan dalam masyarakat memberikan pengaruh terhadap pembaharuan, sehingga dapat dijadikan tolak ukur atas kemajuan pendidikan Islam khususnya di Indonesia.

Perubahan dalam pendidikan ini berasal dari pemikiran-pemikiran tokoh pendidikan Islam, baik itu di Nusantara maupun di Negara Islam secara keseluruhannya, serta sikap politik dalam memberikan konfirmasi secara aktif demi majunya pendidikan. Konfirmasi terhadap dunia pendidikan merupakan situasi yang nyata yang dihadapi oleh seluruh masyarakat pendidikan didalam menjalankan aktifitasnya. Pada intinya, pendidikan melibatkan manusia dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari dalam kemajuan dan pembaharuan. Ada banyak cara yang dapat dilakukan oleh manusia dalam menyikapi aktifitasnya, sehingga pembaruan dapat dimunculkan. Dalam hal ini manusia melibatkan agama sebagai petunjuk untuk mengarahkan jalan kerja aktifitas manusia di lembaga pendidikan.

Manusia, pendidikan dan agama merupakan serangkaian komponen kehidupan yang mewarnai khazanah pembaruan yang dikenal dengan istilah modernisasi. Pada saat agama mempengaruhi kehidupan seseorang, pada saat yang sama corak pemikiran keagamaan ikut membentuk sikap. Dalam hal ini melalui pendidikan berupaya melakukan pembaruan guna melahirkan pemikiran keagamaan yang diharapkan dapat mewujudkan terciptanya sikap politik umat Islam.

Dalam bahasa Arab, kata yang identik dengan pembaruan adalah tajdid dan islah yang bermakna pembaharuan, atau pemugaran yakni proses pengembalian sesuatu dari kondisi yang kurang sesuai kepada kondisi yang seharusnya. Adapun pembaruan itu sendiri bermula dan telah berlangsung sebelumnya di Negara-negara Timur Tengah, terutama

Mesir, dan kerajaan Utsmani di Turki, yang mana secara berangsur-angsur pengaruhnya meluas ke sejumlah negara yang memiliki banyak populasi muslim atau negara dengan penduduk mayoritas muslim, termasuk negara Indonesia.

Umat Islam di Indonesia terinspirasi oleh Ide-ide pembaruan yang masuk melalui tiga jalur, yakni haji dan mukim, publikasi dan pendidikan, yang mana jalur tersebut secara terus-menerus menjadi sumber inspirasi hingga saat ini. Kesadaran atas kenyataan tentang kemunduran serta keterbelakangan dunia islam yang terlihat pada kemajuan hanya pada satu sisi, dan kemajuan dunia barat modern di sisi lain menjadi penyebab munculnya gerakan pembaharuan.

Ide-ide pembaharuan pemikiran Islam yang masuk ke Indonesia tentunya memberikan pengaruh yang besar dalam dunia pendidikan, sosial, politik di nusantara, yang mana hal tersebut dapat kita lihat melalui munculnya berbagai lembaga-lembaga pendidikan islam, ormas-ormas islam dan partai-partai politik yang berbasis islam. Hal ini merupakan petunjuk bahwa para pelajar yang belajar di luar negeri khususnya timur tengah (Mekah, Mesir dan Turki) membawa ide-ide pembaruan tersebut dan menjadikannya sumber pembaharuan di Indonesia.

PEMBAHASAN

A. Pengertian dan Hakikat Pembaharuan

Dalam tradisi khazanah intelektual Islam, istilah pembaruan (dalam konteks ini, pembaruan Islam) dianggap sebagai terjemahan dari kata Arab tajdid (Nasution, 1992), dan juga modernism dalam terminologi Barat (Nasution, 1992, p. 12). Menyadari atas kandungan makna negatif, sudah barang tentu disamping kandungan makna positifnya, dalam istilah modernisme, kemudian Harun Nasution memberikan saran terutama kepada umat Islam (Indonesia) sebaiknya agar menggunakan istilah “pembaruan” saja untuk menunjuk pembaruan dalam Islam, termasuk di Indonesia. Dengan ungkapan lain, kata “pembaruan” dianggap lebih tepat dipergunakan oleh umat Islam untuk menunjuk pembaruan dalam Islam ketimbang kata modernisme. Hal demikian itu kemudian direpresentasikan oleh Harun Nasution melalui sebuah judul bukunya Pembaharuan dalam Islam (Kastolani, 2015). Di samping term tajdid, terkait dengan pembaruan keagamaan dalam Islam, sebenarnya dikenal pula istilah ishlah dengan makna perubahan (dalam konteks perbaikan), yang pada level operasional di lapangan lebih menampakkan dalam bentuk gerakan purifikasi atau pemurnian Islam. Berpangkal pada pemaknaan ontologis terhadap dua term ini, tajdid dan ishlah, kemudian di kalangan pemikir Islam terjadi perbedaan dalam memberikan artikonepstual terhadap istilah pembaruan Islam itu: di satu pihak ada sebagian yang melakukan pemilahan secara ketat antara konsep pembaruan (tajdid) dengan ishlah (perubahan, perbaikan dalam makna pemurnian), tetapi ada pula sebagian lainnya yang mengiklusikan makna perbaikan-pemurnian (ishlah) kedalam konsepsi pembaruan Islam.

Dalam bahasa Inggris, pembaruan biasa disebut dengan modernization. Selain itu, ada beberapa kata yang sepadan dengan kata pembaruan, di antaranya ;renewel (pembaruan,perpanjangan),modernisasi, reconstruction (pengembalian seperti semula), reaktualisasi (penyegaran), reorientation (peninjauan kembali), reinterpretasi (penafsiran kembali), revival (kebangkitan baru), revitalisasi (menggiatkan kembali), modernisasi, dan renaissance (kebangunan kembali). Beberapa kata tersebut meskipun bersinonim tetapi memilikiarti tersendiri. Adapun faktor-faktor yang melatarbelakangi gerakan pembaruan dalam Islam, antara lain: doktrin Islam, realita orang Islam secara umum dapat dilihat bahwa adanya kemunduran dalam semangat intelektualisme, kebekuan dibidang intelektual dan kemajuan atas negara-negara Eropa. Faktor-faktor tersebut pada waktu yang bersamaan mendorong para intelektual Islam mempertanyakan kembali sebagian paham yang dianggap tidak sesuai dengan majunya teknologi dan Ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, diantara pemikiran bagi kemajuan dunia Islam adalah revitalisasi pemahaman dan pengalaman Islam secara utuh. Prototipe itu seperti tergambar pada periode kepemimpinan Nabi Muhammad SAW di Madinah yang ditandai oleh kehidupan sosial, politik dan ekonomi yang relatif makmur dan adil, dalam konteks ini yang menyebabkan para pembaharu Islam ingin menjelaskan bahwa Islam tidak kontradiksi dengan perkembangan dizaman namun bisa sejalan. Dalam hal ini, para pemikir Islam melontarkan pandangan tentang perlunya pembaharuan (tajdid) di bidang institusi, pemikiran termasuk didalamnya mencari doktrin-doktrin Islam yang menjadi pendorong bagi kemajuan Islam. Maka tidak mengherankan jika gerakan pembaharuan terjadi di berbagai tempat atau wilayah Islam, khususnya Indonesia dan menjadi tema diskusi antar generasi dan wilayah (Kastolani, 2015, p. 17).

B. Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia

Pembaharuan dalam Islam atau gerakan modern Islam merupakan jawaban yang ditunjukkan terhadap krisis yang dihadapi umat Islam pada masanya. Kemunduran progresif Kerajaan Usmani yang merupakan pemangku khilafah Islam, setelah abad ketujuh belas, telah melahirkan kebangkitan Islam dikalangan warga Arab dipinggiran imperium itu. Yang terpenting diantaranya adalah gerakan Wahabi, sebuah gerakan reformasi puritanis (Salafiyah). Gerakan ini merupakan sarana yang menyiapkan jembatan ke arah pembaharuan Islam abad ke-20 yang lebih bersifat intelektual (Nasution, 1975, p. 1). Katalisator terkenal gerakan pembaharuan ini adalah Jamaluddin Al-Afghani (1897). Ia mengajarkan solidaritas Pan-Islam dan pertahanan terhadap imperialisme Eropa, dengan kembali kepada Islam dan pertahanan terhadap imperialisme Eropa, dengan kembali kepada Islam dalam suasana yang secara ilmiah dimodernisasi (Dekmejian, 1985, p. 18).

Pada awal abad ke-20, ide-ide pembaharuan terlihat telah turut mewarnai arus pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Memiliki latar belakang kehidupan sebagian tokoh-tokohnya, sangat mungkin diasumsikan bahwa perkembangan baru Islam di Indonesia sedikit banyak dipengaruhi oleh ide-ide yang berasal dari luar Indonesia. Seperti misalnya Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), Ahmad Surkati (Al-Irshad), Zamzam (Persis), yang ketiganya sempat menimba ilmu di Mekkah dan melalui media publikasi dan korespondensi mereka berkesempatan untuk dapat berinteraksi dengan arus pemikiran baru Islam dari Mesir (Kastolani, 2015, p. 116). Tokoh lainnya seperti Tjokroaminoto (Sarekat Islam) juga dikenal menggali inspirasi gerakannya dari ide-ide pembaharuan Islam di anak benua India. Ide-ide pembaharuan Islam dari luar yang masuk ke Indonesia dengan demikian dapat dibaca berlangsung secara berproses setidaknya melalui 3 (tiga) jalur:

1. Jalur haji dan mukim, yakni tradisi (pemuka) umat Islam Indonesia yang menunaikan ibadah haji ketika itu bermukim untuk sementara waktu guna menimba dan memperdalam ilmu keagamaan atau pengetahuan lainnya. Sehingga ketika mereka kembali ke tanah air, kualitas keilmuan dan pengamalan keagamaan mereka umumnya semakin meningkat. Ide-ide baru yang mereka peroleh tak jarang kemudian juga mempengaruhi orientasi pemikiran dan dakwah mereka di tanah air.
2. Jalur publikasi, yakni berupa jurnal atau majalah-majalah yang memuat ide-ide pembaharuan Islam baik dari terbitan Mesir maupun Beirut. Wacana yang disuarakan media tersebut kemudian menarik muslim nusantara untuk mentransliterasikannya ke dalam bahasa lokal, seperti pernah muncul jurnal al-Imam, Neracha dan Tunas Melayu di Singapura. Di Sumatera Barat juga terbit al-Munir yang sebagian materinya disadur K.H. Ahmad Dahlan kedalam bahasa Jawa agar mudah dikonsumsi anggota masyarakat yang hanya menguasai bahasa ini.
3. Peran mahasiswa yang sempat menimba ilmu di Timur-Tengah. Menurut Achmad Jainuri, para pemimpin gerakan pembaharuan Islam awal di Indonesia hampir merata adalah alumni pendidikan Mekah.

Secara umum kelahiran dan perkembangan pembaharuan Islam di Indonesia merupakan wujud respon terhadap kemunduran Islam sebagai agama karena praktek-praktek penyimpangan, keterbelakangan para pemeluknya dan adanya invansi politik, kultural dan intelektual dari dunia Barat. Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia tidaklah muncul dalam satu pola dan bentuk yang sama, melainkan memiliki karakter dan orientasi yang beragam. Disini penting dipahami bahwa gerakan nasionalisme Indonesia yang bangkit sekitar awal abad ke-20 diusung sebagiannya oleh tokoh-tokoh modernis muslim tidak hanya melalui kendaraan gerakan yang berdasar atau berafiliasi ideologis pada Islam. Sejarah menunjukkan bahwa Islam ternyata hanya menjadi salah satu alternatif yang mungkin bagi tokoh-tokoh modernis muslim di Indonesia sebagai sumber rujukan teoritis dan instrumental gerakan pembaharuan dan nasionalismenya. Sekalipun demikian, hal ini tidak mengesalkan pengertian adanya keterkaitan antara dimensi penghayatan religius dan artikulasi perjuangan sosial-politik di masyarakat. Dengan kata lain, kesadaran nasional sebagai anak bangsa yang terjajah oleh penguasa asing tampaknya memikat mereka untuk bersama-sama menempatkan prioritas nasional sebagai wujud kepeduliannya.

Dengan kian massifnya kiprah gerakan pembaharuan Islam di Indonesia di tengah-tengah masyarakat, secara umum pada awal abad ke-20 M tersebut, corak gerakan keagamaan Islam di Indonesia dapat dipetakan dengan meminjam sebagai berikut: (1) Tradisionalis-konservatis, yakni mereka yang menolak kecenderungan westernisasi (pembaratan) dengan mengatasnamakan Islam yang secara pemahaman dan pengamalan melestarikan tradisi-tradisi yang bercorak lokal. Pendukung kelompok ini rata-rata dari kalangan ulama, tarekat dan penduduk pedesaan; (2) Reformis-modernis, yakni mereka menegaskan relevansi Islam untuk semua lapangan kehidupan baik privat maupun publik. Islam dipandang memiliki karakter fleksibilitas dalam berinteraksi dengan perkembangan zaman; (3) Radikal-puritan, seraya sepakat dengan klaim fleksibilitas Islam di tengah arus zaman, mereka enggan memakai

kecenderungan kaum modernis dalam memanfaatkan ide-ide Barat. Mereka lebih percaya pada penafsiran yang disebutnya sebagai murni Islami. Kelompok ini juga mengkritik pemikiran dan cara-cara implementatif kaum tradisional. Sebagai pengayaan, menarik jika tipologi ini dikomparasikan dengan kasus gerakan Islam yang berkembang di Turki.

C. Pemikiran dan Ide-ide Tokoh Pembaharu Pendidikan Islam di Indonesia

1. K.H.Ahmad Dahlan

K.H.Ahmad Dahlan lahir di Kauman, Yogyakarta pada tanggal 1 Agustus 1868. Pada umur 15 tahun, dia pergi haji dantinggal di Mekah selama 5 tahun (Daulay and Pasa, 2013, p. 59). Pemikirannya tentang pendidikan Islam difokuskan pada pembaruan terhadap tujuan pendidikan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut. KH. Ahmad Dahlan membagi pendidikan menjadi 3 jenis, yaitu: Pendidikan moral dan akhlak, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan karakter manusia yang baik berdasarkan Alquran dan al-Sunnah, Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh, yang berkesinambungan antara keyakinan dan inteleg, antara akal dan pikiran serta antara dunia dan akhirat, dan Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesetiakawanan dan keinginan hidup masyarakat.

Dalam hal pembaruan teknik penyelenggaraan pendidikan, KH. Ahmad Dahlan menukar system pondok dan pesantren dengan sistem pendidikan yang modern sesuai dengan tuntutan zaman. Dari teknik inilah sehingga dia mendirikan dua model persekolahan, yaitu model persekolahan dan madrasah (Kurniawan and Mahrus, 2011, p. 199). KH.Ahmad Dahlan melakukan pembaruan dengan mengintegrasikan sistem pendidikan pesantren dengan system pendidikan gubernemen (Barat) yang dikenal dengan system madrasah yang membuka cakrawala baru terhadap kehidupan umat Islam Indonesia, terutama setelah berhasil mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 di Yogyakarta (Getteng, 2005, p. 27).

2. K.H.Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari adalah pendiri Nahdlatul Ulama. Lahir pada 14 Februari 1871, di Pesantren Gedang desa Tambakrejo Jawa Timur. Sejak usia 15 tahun, dia berkelana menimba ilmu di beberapa pesantren. Beberapa pesantren yang dia tempati menuntut ilmu, antara lain; Pesantren Wonokoyo di Probolinggo, Pesantren Langitan di Tuban, Pesantren Trenggilis di Semarang, Pesantren Kedemangan di Bangkalan, dan Pesantren Siwalan di Sidoarjo (Abdillah F.Hasan, 2011). Pada tahun 1892, dia menimba ilmu ke Mekah dan berguru pada Syekh Ahmad Khatib dan Syekh Mahfud at-Tarmisi. Setelah kembali dari Mekah pada tahun 1899, dia mendirikan Pesantren Tebu Ireng yang merupakan pesantren terbesar dan terpenting di Jawa pada abad ke-20. Baru pada tahun 1926, KH. Hasyim Asy'ari menjadi salah satu pemrakarsa berdirinya Nahdlatul Ulama (NU), yang berarti kebangkitan Islam.

KH. Hasyim Asy'ari dianggap sebagai pemikir pembaru pendidikan Islam. Salah satu karya monumentalnya yang berbicara tentang pendidikan Islam adalah kitab *adabul-Alim waal-Muta'allim fima Yahtaj Ilaal-Muta'allum wama Yataqaffal-Mu'allim fi Maqamat Ta'limi*, yang dicetak pertama kali pada tahun 1415H. kitab tersebut berisi pembahasan terhadap masalah pendidikan terutama pendidikan etika. Penyusunan kitab ini didorong oleh situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat, dari kebiasaan lama (tradisional) yang sudah mapan kedalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh system pendidikan Barat (Imperialisme Belanda) diterapkan di Indonesia.

Melihat system pendidikan dipesantren yang selama ini terlihat kolot, hanya terjadi komunikasi satu arah, memasung kemerdekaan berpikir, dan sebagainya sehingga KH. Hasyim Asy'ari membangun dan mendidik para santri di pesantrennya dengan metode pengajaran yang menarik, memberi perhatian yang lebih kepada santri yang mempunyai kemampuan dan bakat khusus yang diperkirakan akan dapat menjadi besar pada masa mendatang, mengajarkan pengetahuan non-agama disamping pengetahuan agama agar alumni dapat berpartisipasi dalam arena sosial politik Indonesia, dan mengajarkan santrinya dengan kemampuan khusus dalam bidang manajemen dan organisasi. Beberapa hal inilah menjadikan Pesantren Tebuireng yang didirikan KH. Hasyim Asy'ari tumbuh dan berkembang dengan pesat bahkan menjadi pusat pendidikan tinggi di Jawa.

3. Buya Hamka

Hamka merupakan singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah Datuk Indomo. Dia lahir disungai Batang Maninjau Sumatera Barat, pada tanggal 16 Februari 1908 bertepatan dengan tanggal 13 Muharram 1326H. Sejak kecil Hamka menerima pengetahuan dasar-dasar agama dari ayahnya. Pada usia 7 tahun dia dimasukkan ke sekolah desa. Pagi hari dia belajar di sekolah dan malamnya belajar mengaji dengan ayahnya. Sejak tahun 1916 sampai 1923 dia belajar agama pada sekolah Diniyah School di Padang Panjang dan Sumatera Thawalib di Parabek. Disinilah Hamka memulai diperkenalkan dengan pendidikan Islam. Hamka melakukan berbagai upaya dalam pembaruan pendidikan Islam di Minangkabau, diantaranya pada tahun 1931 dia mendirikan sekolah dengan nama Tabligh School di Padang. Sekolah ini didirikan dengan tujuan menyiapkan muballigh yang sanggup melaksanakan dakwah dan menjadi khatib, menyiapkan guru sekolah menengah tingkat Tsanawiyah, serta membentuk kader-kader pemimpin Muhammadiyah dan pimpinan masyarakat pada umumnya.

Beberapa pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam. Antara lain; Pertama, Urgensi pendidikan adalah untuk membantu manusia memperoleh penghidupan layak, tetapi lebih dari itu, dengan ilmu manusia akan mampu mengenal tuhan, memperluas akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah. Kedua, tujuan pendidikan adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Ketiga, materi pendidikan meliputi empat hal: ilmu, amal, akhlak, dan keadilan. Keempat, prinsip dalam pendidikan Islam adalah tauhid, sebab dengan tauhid akan memberi nilai tambah bagi manusia dan menumbuhkan kepercayaan pada dirinya serta mempunyai pegangan hidup yang besar. Dan kelima, kurikulum pendidikan harus mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia. Inti dari pemikiran pendidikan Islam Hamka semestinya memberi pengaruh kepada keimanan seseorang. Selain itu, Hamka memberikan pernyataan bahwa ilmu harus didasari iman, sebab apabila orang yang berilmu tanpa didasari iman, maka ilmunya dapat membahayakan dirinya dan orang lain (Idris, 2015, p. 17).

SIMPULAN

Masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam ke Indonesia membuktikan bahwa pada masa tersebut umat Islam mengalami kemunduran disaat negara Eropa maju, hal inilah yang membuat para ulama modern saat itu secara perlahan-lahan mengubah sistem pendidikan, sosial dan politik di Indonesia. Ide-ide para cendekiawan muslim ini pun sebagian menerima penolakan di masyarakatnya, meskipun begitu mereka tidak berhenti untuk bergerak, perlahan namun pasti, para cendekiawan muslim ini pun berhasil membawa perubahan kearah yang lebih baik. Bahkan hingga saat ini organisasi, sekolah, madrasah dan pesantren yang mereka bina masih eksis sampai sekarang.

REFERENSI

- Abdillah F. Hasan. (2011). *Ensiklopedi Lengkap Dunia Islam: Mengenal dan Menelusuri Jejak Sejarah Islam lebih Mendalam*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Daulay, H. P., and Pasa, N. (2013). *Pendidikan Islam dalam Litasan Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan sampai Kebangkitan*. Jakarta: Kencana.
- Dekmejian, R. H. (1985). *Islam in Revolution*. New York: Syracuse University Press.
- Getteng, A. R. (2005). *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional hingga Modern*. Yogyakarta: Graha Guru.
- Idris, S. (2015). Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *KREATIF; Jurnal Ilmiah*, 12(2), 17.
- Kastolani. (2015). *Islam dan Modernitas*. Yogyakarta: Truss Media Grafika.
- Kurniawan, S., and Mahrus, E. (2011). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Nasution, H. (1975). *Pembaruan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, H. (1992). *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.